JENIS-JENIS IKAN YANG TERTANGKAP DI BATANG AIR DINGIN KELURAHAN BALAI GADANG KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Nursyahra

STKIP PGRI Sumatera Barat

INFO ARTIKEL

Diterima:

Direview:

Disetujui:

Keyword:

*Fishes, Forest, River,
Purposive Sampling*

Abstrak

Cutting woods on the upstream is the main cause of forest damage. This activity is done continuously by the people for firewood and timber. The area that has damaged is not only at the upstream but also at the buffer zone of Batang Air Dingin River. The damage affects the population of various fish in this area. Concerning this condition, the research was conducted to find out the species of fish in Batang Air Dingin river on January to March 2012. The instruments which are use to catch the fish are net, gill net, disperse net, shock fishing and accumulator and the sampling technique was purposive sampling. Sample identification was conducted in Biology laboratory of STKIP PGRI West Sumatera. The sampling technique was purposive sampling. The research found that from 544 fishes, there are 19 species which are classified into 10 families.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daerah perairan yang luas dan didalamnya terdapat beraneka ragam sumber daya alam hayati, salah satunya adalah sumber daya perikanan. Ikan merupakan salah satu bahan makanan yang dibutuhkan manusia. Didalam tubuh ikan terdapat bermacam-macam zat yang penting artinya bagi tubuh antara lain zat

putih telur, vitamin A, vitamin B1 dan vitamin B2. Untuk memenuhi kebutuhan ikan tersebut, maka perairan memegang peranan penting sebagai wadah bagi pengelolaan yang sedemikian rupa agar ikan-ikan serta organism yang ada di dalam perairan berada dalam keadaan seimbang dan kelestarian terjamin. Keanekaragaman ikan Indonesia cukup tinggi. Ikan yang hidup di Indonesia ada 4.000 jenis, 800 diantaranya hidup di air

tawar dan payau (Djajadiredja, Halimah dan Arifin, 1977). Keadaan air juga merupakan langkah penting untuk memenuhi kebutuhan ikan, maka perairan memegang peranan penting sebagai wadah untuk pemeliharaan ikan serta biota lainnya yang ada di perairan berada dalam keadaan seimbang serta kelestariannya terjamin. Lingkungan pembesaran ikan (habitat) dapat diartikan sebagai wilayah yang digunakan ikan untuk melangsungkan proses pertumbuhannya, salah satu habitat dari pembesaran ikan air tawar adalah sungai. Sungai merupakan wilayah yang dilalui badan air yang bergerak dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah baik melalui permukaan atau bawah tanah (Jangkaru 2000). Salah satu sungai yang berada di kota Padang adalah Batang Air Dingin. Dimana daerah pinggirannya dimanfaatkan oleh penduduk secara intensif. Pada daerah hulu sungai ini terjadi kerusakan-kerusakan hutan. Kerusakan hutan tersebut diakibatkan karena adanya penebangan pohon di hutan. Kegiatan pencurian kayu ini oleh penduduk terus berlangsung, karena kayu tersebut selain digunakan untuk kayu api juga untuk bahan bangunan. Kerusakan hutan daerah tersebut tidak saja terjadi di bagian hulu, tetapi juga pada daerah aliran Batang Air Dingin. Kerusakan hutan yang terjadi ini akan memberikan dampak pada Batang Air Dingin, terutama terhadap populasi ikan. Disini hidup berbagai jenis ikan. Dari informasi penduduk diketahui bahwa biasanya pada hulu sungai, ikan yang hidup adalah berupa ikan panjang, gariang, kumpareh, kulari, tali-tali dan mungkus, sedangkan pada bagian tengah

(daerah aliran sungai) yang banyak adalah simbubua. Tapi pada bagian hilir ada belanak, patai-patai dan kapua-kapua. Dengan demikian ikan-ikan di Batang Air Dingin itu merupakan bagian kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia. Dengan adanya kekayaan hayati ini, penduduk sering melakukan penangkapan ikan, sehingga dengan adanya kegiatan penangkapan ikan itu akan membahayakan kelangsungan populasi ikan tersebut, sehingga memungkinkan memberikan dampak terhadap jenis-jenis ikan yang berada di sungai itu.

TINJAUAN PUSTAKA

Sungai

Sungai alami terbentuk oleh sumber air tanah atau oleh air permukaan tanah (Surface water run off) dalam perjalanannya, air sungai akan terus menerus mengalami perubahan karena larutan benda organik, erosi dan pengendapan. Temperatur airnya berfluktuasi, tetapi temperatur lapisan atas dan lapisan bawah umumnya hampir seragam. Air sungai umumnya jernih, cukup mengandung oksigen, cahaya dan didasarnya tidak banyak mengandung bahan organik karena selalu terbawa arus (Widi, 2000). Sungai merupakan wilayah yang dilalui badan air yang bergerak dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah baik melalui permukaan atau bawah tanah. Berdasarkan sifat badan air, tanah dan populasi ikan, sebuah sungai dapat dibedakan menjadi hulu, hilir dan muara. Hulu sungai biasanya lebih dangkal, sempit, tebing curam dan tinggi, berair jernih, mengalir cepat, serta populasi

ikan sedikit. Bagian hilir sungai umumnya lebih lebar, curam atau landai, badan air dalam, keruh, aliran air lambat, populasi ikan banyak tetapi jenisnya kurang bervariasi. Muara adalah bagian sungai yang berbatasan dengan laut yang memiliki tebing yang landai dan dangkal, badan air dalam, keruh serta mengalir lambat. Air di muara ini bersifat tawar sampai payau, ketinggian permukaan badan air sangat dipengaruhi oleh pasang surut laut (Jangkaru, 2000). Perairan sungai yang luas akan dapat memberikan bentuk kondisi yang lebih banyak, sehingga dapat mempunyai lebih banyak ragam jenis ikan.

Morfologi Ikan

Ikan termasuk hewan bertulang belakang, berdarah dingin, berinsang dan hidup di perairan. Diantara hewan bertulang belakang (vertebrata), ikan merupakan kelompok terbesar dengan jumlah jenis terbanyak yaitu 42,6% dari jumlah vertebrata yang sudah dikenal. Kelompok ikan ini mempunyai keanekaragaman yang cukup tinggi baik dalam bentuk, ukuran, perilaku maupun habitatnya (Tjakrawidjaya, 2001). Tubuh ikan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu : kepala, badan dan ekor. Batas kepala mulai dari moncong sampai bagian belakang tutup insang, batas badan mulai dari belakang tutup insang sampai dubur, sedangkan batas ekor mulai dari dubur sampai ujung sirip ekor. Pada ikan tidak ada leher, kepala langsung bersatu dengan badan (Djuhandha, 1981). Mulut pada ikan ada beberapa bentuk yang diberi nama berdasarkan letaknya, seperti mulut yang terletak agak jauh kebawah (inferior), mulut agak ke bawah

sub terminal), mulut tepat di ujung hidung (terminal) dan mulut menghadap ke atas (superior). Disekitar mulut kadang-kadang dilengkapi dengan sungut yang berfungsi sebagai alat peraba dan reseptor kimia. Sungut ini diberi nama berdasarkan tempat keluarnya seperti sungut rahang dan sungut hidung (Bond, 1987). Ikan mempunyai anggota gerak yang disebut sirip. Ikan mempunyai dua macam sirip, yaitu sirip berpasangan dan sirip tunggal. Sirip yang berpasangan terdiri dari sepasang sirip dada dan sepasang sirip perut. Sedangkan sirip tunggal terdiri dari sirip punggung, sirip ekor dan sirip dubur. Sirip dada, sirip perut, sirip punggung dan sirip dubur bekerja sama untuk menjaga keseimbangan tubuh. Sirip ekor bekerja sebagai alat penggerak, sirip dada juga bekerja untuk berputar. Sirip- sirip ini diperkuat oleh jari- tipis yang terletak jari sirip yang terdiri dari jari-jari sirip lemah dan jari-jari sirip keras dan bahkan ada yang berbentuk duri (Bond, 1987). Menurut Djuhandha (1981), tubuh ikan umumnya dilindungi oleh sisik dan kulit tipis yang terletak di sebelah luar dari sisik, mengandung banyak sel-sel yang bersifat lendir. Kelenjar-kelenjar ini menghasilkan lendir, karena itu tubuh ikan menjadi licin. Lendir tersebut bersifat antiseptic yang berguna untuk membebaskan kulit ikan dari macam-macam jamur dan bakteri. Jumlah sisik untuk setiap ikan selalu tetap. Sisiknya pun juga tumbuh menjadi bertambah besar. Taksonomi Ikan Air Tawar Saanin (1984) mengelompokkan ikan air tawar dalam beberapa famili. Famili tersebut diantaranya:

Anabantidae, Cyprinidae, Chacidae, Ophiocephalidae, dan Ciclidae.

1. Famili Anabantidae

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Gepeng, agak panjang, hidung pendek, mulut kecil, lubang insang sempit karena bagian gabungan daun insang lebar, jari-jari keras dari sirip punggung dan sirip dubur berbeda jumlahnya, sirip dubur panjang.

a. Genus Anabas

Permulaan sirip punggung di belakang dasar sirip dada, sirip punggung lebih pendek dari sirip dubur, bergigi meruncing, pada tulang mata bajak, langit-langit dan rahang tidak bergigi, sisik garis rusuk berjumlah 26-31. Spesiesnya antara lain: *Anabas testudineus*, *Trichogaster leeri*, *T. pectoralis*, *polyacanthus hasselti* dan *Helostoma temminckii*.

b. Genus Osphronemus

Permulaan sirip punggung di belakang dasar sirip dada, sirip punggung lebih pendek dari pada sirip dubur, garis rusuk lengkap dengan tidak terputus-putus, siri dubur 9-12 jari-jari lunak, keping tutup insang berbercak hitam. Spesiesnya antara lain: *Osphronemus goramy*, *Macropodus cupanus*, *Parosphromenus deissmeri*, *Sphaerichthys*, *Ctenops vittatus*, *C. nobilis*.

2. Famili Cyprinidae

Dasar sirip dada dan sirip perut tidak mendatar atau tegak. Tidak terdapat sirip lemak (adipose fine). Duri tunggal atau berbelah mungkin ada di muka atau di bawah mata, pinggir

rongga mata, pinggir rongga mata bebas atau tertutup oleh kulit, letak mulut agak ke bawah, tidak pernah lebih dari empat helai sungut.

a. Genus Rasbora

Tidak bersungut, sirip dubur dengan lima jari-jari yang bercabang mulut, agak kecil dengan bonggol sambungan tulang rawan bawah. Belakang hanya berupa bercak hitam di bawah sirip punggung, sisik garis rusuk 24-29. Spesiesnya antara lain: *Rasbora lateristriata*, *R. einthoveni*, *R. vaullanti opta*, dan *R. argyrotaenia*..

b. Genus Cyprinus

Permulaan sirip punggung di muka, di atas atau sedikit di belakang permulaan sirip perut. Perlipatan hidung yang mendatar dan pada dasarnya membungkus tulang rahang atas dan menutupi dasar bibir datar, mulut di muka atau sedikit di bawah. Kulit hidung bagian ke bawah berbentuk lipatan hidung yang bergantung dan menutupi dasar bibir atas. Mulut nyata terletak di bawah. Tidak berlipatan hidung, kulit bagian bawah hidung bersambung rata dengan bibir atas, jari-jari keras, sirip dubur bergigi sebelah ke belakang, sisik garis rusuk berjumlah 33-37 sirip panjang. Spesiesnya antara lain *Cyprinus carpio*, *Carassius auratus*, *Amblyrhynchichthys troncatus*, dan *Osteochilus brevicauda*.

c. Genus Mystacoleucus..

Berduri (jari-jari keras) yang rebah di muka sirip punggung, duri-duri ini kadang-kadang oleh sirip, sirip dubur dengan 8-9 jari-jari lemah bercabang,

sisik garis rusuk 26-29, sungut 4. Spesiesnya antara lain:

Mystacoleucus marginatus, *M. padangensis* dan *Cyclocheilichthys senoplos*

d. Genus *Osteochilus*

Tidak berjari-jari keras yang rebah pada sirip punggung, sirip dubur dengan lima jari-jari lemah bercabang, sebagai kecuali 7 sirip punggung dengan 10-18 jari-jari lemah bercabang. Panjang batang ekor dan tingginya yang terendah sama. Spesiesnya antara lain: *Osteochilus haselti*, *O. belius*, *O. popota*, *O. interinedius*, *O. waandersi* dan *O. kappeni*.

e. Genus *Hampala*

Bibir berpinggir licin, kecuali bibir atas bertekuk-tekuk, mulut di ujung miring, lebar dan melewati pinggir muka dari mata, 2 sungut rahang atas, antara sirip punggung dan sirip perut berbelang hitam melintang. Spesiesnya antara lain: *Hampala macrolepidota* dan *H. ampalangi*.

f. Genus *Labeobarbus*

Mulut di ujung atau agak di bawah dan tidak melewati pinggir muka dari mata, 2 atau 4 sungut atau tidak bersungut, jari-jari keras, sirip punggung licin, kepala tidak berkerinyut, berurat saraf, antara garis rusuk dan sirip punggung 3,5 baris sisik bagian yang kaku dari jari-jari bertulang dari sirip punggung sama panjang dengan sirip kepala tidak dengan hidung. Spesiesnya antara lain: *Labeobarbus douronensis* dan *L. tambra* g. Genus *Puntius* Bibir bawah tidak terpisah dari rahang bawah yang tidak berkulit tebal atau terpisah

dari rahang bawah oleh turisan pada permukaan saja, hidung tidak berbintik bintik keras, sungut sangat kecil, di bawah garis rusuk 5,5 sisik antara garis rusuk dan permulaan sirip punggung 3-3,5 sisik. Spesiesnya antara lain: *Puntius javanicus*, *P. sunieri* dan *P. ninin*.

h. Genus *Labeo*

Tulang di bawah mata tidak lebar, sambungan tulang rahang bawah tidak berbintil, bibir bawah dapat dipisahkan dari rahang, sirip punggung 10-18 jari-jari lemah bercabang, hidung berkeping di samping, empat sungut. Spesiesnya antara lain: *Labeo erythropterus*, *Tylognathus falcifer*, *T. schwanafeldi* dan *postulosus Gyrinocheilus valiant*

3. Famili Chacidae

Sirip dubur pendek, terpisah dari sirip ekor, sirip perut berjari-jari 6, langit-langit tidak bergigi, mulut sangat besar, lobang hidung berbentuk pipa, lubang hidung di belakang bertentakel. Spesiesnya antara lain: *Chaca-chaca* (Ikan Putting Beliung).

4. Famili Ophiocephalidae

Badan panjang, silindris, sebelah ke muka agak gepeng, sirip punggung dan sirip dubur panjang, bersirip dada letak sirip perut tidak jauh dari letak sirip dada, mulut lebar dan dapat disembulkan. Genus *Ophiocephalus* Kepala bersisik, permulaan sirip punggung di atas atau sedikit di belakang sirip dada, sirip punggung panjang dan dasarnya hampir mencapai pangkal siripekor. Kepala berbentuk kepala ular, sisik garis rusuk 52-57 sirip dada lebih pendek dari pada bagian kepala di belakang mata. Spesiesnya

antara lain: *Tilapia mosambica* dan *T. nilotica*.

5. Famili Cichlidae

Terdapat sebuah lubang hidung pada tiap sisi linea lateralis terputus-putus, sirip dubur terdiri dari 3 jari-jari keras dan 10 jari-jari lemah, sirip punggung 15-18 buah jari-jari keras 13, Genus *Tilapia*, penampang kepala dan hidung dari atas cembung, gill rocker 28 buah, jaraknya rapat, alat kelamin agak putih, jernih, sirip dubur berbintik-bintik hitam. Spesiesnya antara lain: *Tilapia mosambica*, dan *T. nilotica*.

D. Pengukuran Faktor Fisika Kimia

Suin (2002) mengatakan bahwa factor fisika kimia yang perlu di ukur dalam penelitian ekologi perairan adalah

a. Suhu air

Diukur dengan menggunakan termometer Hg. Kisaran suhu yang optimal untuk pertumbuhan dan kehidupan ikan berkisar antara 15-30 derajat Celsius.

b. PH air

Kisaran derajat keasaman (PH) perairan yang cocok untuk ikan berkisar antara 5-7.

c. Kecepatan arus

Kecepatan arus suatu perairan juga menentukan jenis ikan yang ada pada suatu perairan.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui Jenis-jenis ikan yang tertangkap di Batang Air Dingin kota Padang.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai.

1. Informasi bagi masyarakat tentang keragaman hayati ikan sungai, khususnya di perairan Batang Air Dingin.
2. Masukan bagi instansi yang terkait dengan kelestarian ekosistem sungai.

METODA PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian telah dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2012. Pengambilan sampel dilakukan di Batang Air Dingin kota Padang. Identifikasi sampel dilakukan di laboratorium Biologi STKIP PGRI Sumatera Barat Padang.

Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah tangkuk, jarring insang dengan ukuran mesh $\frac{3}{4}$ inch, jala tebar ukuran mesh $\frac{3}{4}$ inch, shock fishing dengan accu 12 volt, meteran, thermometer Hg, loupe, pinset, kertas pH, stoples, label, camera digital. Sedangkan bahan yang digunakan adalah ikan sampel dan formalin 10%.

Perlakuan dan Rancangan

Untuk mendapatkan data tentang Jenis-jenis ikan yang tertangkap di Batang Air Dingin kota Padang dilakukan dengan menggunakan metoda purposive sampling, yaitu pada bagian hulu, tengah, dan hilir sungai. Penentuan

letak tersebut berdasarkan substrat dasar sungai. Mulai dari hulu yang merupakan stasiun I mempunyai kedalaman maksimal 1 m, arus deras dan barbatu-batu serta berkerikil. Bagain tengah (stasiun II) airnya deras, berbatu-batu, berkerikil dan berpasir, sedangkan bagian hilir (stasiun III) substrat dasar sungai pasir berlumpur dan dipengaruhi oleh pasang surut.

Cara Kerja

a. Di lapangan

Pada stasiun I (bagian hulu), sampel ikan dikumpulkan dengan menggunakan alat shock fishing, jala dan jaring. Lokasi penyamplingan sepanjang kira-kira 100 m. Ikan yang terkena listrik dari accu dikumpulkan dengan menggunakan tangguk, kemudian ikan yang tertangkap difoto dan diawetkan dengan formalin 4% (Saainin, 1984). Selanjutnya diberi label. Pengambilan ikan tiga kali yaitu pagi

(pukul 8.00 wib), siang (pukul 14.00 wib), malam (pukul 20.00 wib). Begitu juga untuk stasiun II sama seperti stasiun I. Sedangkan untuk stasiun III (hilir) penyampelan ikan menggunakan jala dan jaring. Ikan diambil dua kali yaitu pasang surut (pukul 15.00 wib) dan pasang naik (pukul 21.00 wib). Kemudian ikan yang ditangkap difoto dan diawetkan dengan formalin 4% (Saainin, 1984).

b. Di laboratorium

Ikan yang didapatkan dan telah diawetkan dengan formalin 4%, selanjutnya dilakukan identifikasi menggunakan buku acuan Saainin (1984) dan Kottelat et.al (1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan di Batang Air Dingin kota Padang ditemukan 19 jenis ikan dan 10 Familia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Jenis-jenis dan judul individu Ikan yang Tertangkap Pada Bagian Hulu

No	Familia	Jenis	Nama Lokal	Stasiun			Jumlah (ekor)
				I	II	III	
1.	Anguillidae	<i>Anguilla marmorata</i>	Lumpai	0	1	0	1
2.	Balitoridae	<i>Nemacheilus</i> sp.	Tali-tali	5	17	0	22
3.	Cyprinidae	<i>Barbichthys laevis</i>	Kulari	4	2	1	7
		<i>Osteochilus spilurus</i>	Gariang	9	2	0	11
		<i>Tor tambra</i>	Kapareh	4	22	0	26
4.	Chandidae	<i>Ambassis vachellii</i>	Sandiang	0	0	2	2
		<i>Parambosis apogonoides</i>	Basi-basi	0	0	23	23
		<i>Eleotris melanosoma</i>	Simbubua	0	1	0	1
5.	Eleotrididae	<i>Eleotris melanosoma</i>	Simbubua	0	1	0	1
6.	Gerreidae	<i>Gerres filamentosus</i>	Kapua-kapua	0	0	1	1
7.	Gobiidae	<i>Glossogobius biocellatus</i>	Simbubua balang	0	0	1	1
		<i>Pseudopocryptes lanceolatus</i>	Mungkus	0	2	0	2
		<i>Sicyopterus macrostetholepis</i>	Mungkus	40	216	0	256
		<i>Sicyopterus micrurus</i>	Pisang-pisang	3	0	0	3
		<i>Sicyopus zosterophorum</i>	Mungkus	1	0	0	1
		<i>Tamanka sarasinorum</i>	Simbubua hitam	0	0	2	2
8.	Mastacembelidae	<i>Magrognathus maculatus</i>	Tilan	0	1	0	1
9.	Mugilidae	<i>Valamugil carnestus</i>	Belanak hujan	0	0	47	47
		<i>Valamugil ophiusenii</i>	Belanak jumbo	0	0	9	9
10	Sisoridae	<i>Glyptothorax platypogonoides</i>	Situkah	42	86	0	128
Jumlah				108	350	86	549

Jumlah jenis ikan yang tertangkap pada masing-masing stasiun bervariasi. Pada stasiun I (hulu sungai) ditemukan 8 jenis ikan terdiri dari *Nemacheilus sp.*, *Barbichthys laevis*, *Osteochillus spilurus*, *Tor tambra*, *Sicyopterus macrostetholepis*, *Sicyopterus micrurus*, *Sicyopus zosterophorum*, *Glyptothorax platypogonoides*. Pada stasiun II (tengah sungai) ditemukan 10 jenis ikan yaitu *Anguilla marmorata*, *Nemacheilus sp.*, *Barbichthys laevis*, *Osteochillus spilurus*, *Tor tambra*, *Eleotris melanosoma*, *Pseudopocrytes anceolatus*, *Sicyopterus macrostetholepis*, *Macronathus maculatus*, *Glyptothorax platypogonoides*. Pada stasiun III (hilir sungai) ada 8 jenis ikan yaitu *Barbichthys laevis*, *Ambassis vachellii*, *Parambassis apogonoides*, *Gerres filamentosus*, *Glossogobius biocellatus*, *Tamanka sarasinorum*, *Valamugil cunnesius*, *Valamugil ophuysenii*. Ikan yang tertangkap pada penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Ikan-ikan yang tertangkap berjumlah 544 ekor, jumlah ikan yang terbanyak ditemukan pada bagian tengah yaitu stasiun II sebanyak 350 ekor, dan yang paling sedikit pada bagian hilir yaitu di stasiun III sebanyak 86 ekor. Jumlah individu ikan yang terbanyak ditemukan adalah jenis *Sicyopterus macrostetholepis* yang berjumlah 256 ekor dan *Glyptothorax platypogonoides* sebanyak 128 ekor. Banyaknya jumlah individu dari *Sicyopterus macrostetholepis* yang merupakan familia dari Gobiidae, hal ini diduga karena ikan-ikan dari familia Gobiidae ini lebih umum ditemukan pada

perairan tawar dan berarus deras. Sedangkan untuk *Glyptothorax platypogonoides* yang merupakan familia Sisoridae juga mempunyai jumlah individu banyak. Ini diduga karena ikan ini juga merupakan ikan yang menyukai arus deras. Seperti yang dikemukakan oleh Kottelat et.al. (1993) bahwa Sisoridae merupakan ikan-ikan berkumis air tawar yang menghuni dasar perairan dari Asia. Tidak memiliki sirip dada atau duri sirip dada ramping. Pangkal sungutnya tebal dan pipih diatas sudut mulut. Badannya datar dan beradaptasi dengan air berarus deras di sungai-sungai gunung dan biasanya ditemukan sedang bersembunyi atau menyelinap di bawah batu, memakan larva invertebrata khususnya larva serangga. Pada penelitian ini kecepatan arus pada stasiun I 81,63 cm/detik dan stasiun II 71,73 cm/detik, artinya stasiun I dan stasiun II ini berarus deras bila dibandingkan dengan stasiun III, yaitu hanya 22,25 cm/detik. Ikan-ikan yang tertangkap selama penelitian ini ternyata yang seharusnya dijumpai dibagian hulu sungai, tidak dijumpai tapi hanya dijumpai pada bagian tengah dan jumlahnya sangat sedikit, ikan tersebut adalah *Anguilla marmorata*, *Macronathus maculatus*, *Eleotris melanosoma*. Sedikitnya jumlah ikan-ikan tersebut mungkin disebabkan oleh kerusakan lingkungan di hulu sungai, karena perubahan lahan dan hutan akibat adanya penebangan pohon-pohon. Kottelat et.al. (1993) menyatakan bahwa di Indonesia penggundulan hutan merupakan ancaman yang serius bagi ikan dan

habitatnya. Disamping itu, sedikitnya jumlah ikan-ikan tersebut karena adanya pengaruh penangkapan ikan yang sangat berlebihan. Seperti dikemukakan oleh Hall (1999) bahwa penangkapan ikan yang berlebihan berpengaruh terhadap populasi suatu komunitas dan ekosistem ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ikan yang tertangkap terdiri dari 19 jenis yang tergolong dalam 10 familia. Dan jumlah individu ikan yang tertangkap seluruhnya berjumlah 544 ekor.

Saran

1. Untuk melestarikan populasi ikan yang hidup di perairan Batang Air Dingin Kota Padang maka disarankan untuk tidak menangkap ikan menggunakan alat tangkap berupa shock fishing
2. Pada pihak berwenang untuk sementara dapat melarang penangkapan ikan, mengingat populasi yang ada di perairan tersebut sudah sangat kurang, karena diperkirakan laju berkembang biak ikan di sana tidak seimbang dengan laju eksploitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bond, CE. 1987. Biologi Ikan. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur.

Djajadiredja, R, S. Halimah dan Z. Arifin. 1997. Buku Pedoman Pengenalan

Sumber Perikanan Darat Bagian I (Jenis-jenis Ikan Ekonomis Penting). Direktorat Jenderal Perikanan. Departemen Pertanian. Jakarta.

Djuhandi, T. 1981. Dunia Ikan. Amrico, Bandung.

Hall, S. J. 1999. The Effects of Fishing on Marine Ecosystem and Communities. Black-Well Science Ltd. London.

Jangkaru, Z. 2000. Pembesaran Ikan Air Tawar di Berbagai Lingkungan Pemeliharaan Ikan. Penebar Swadaya, Jakarta.

Kottelat, M.,A.J. Whitten, S.N. Kartikasari and S. Wirhoatmodjo, 1993.

Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Indonesia (EMDI) Project. Hongkong-Indonesia.

Saanin, H. 1984. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan. Bina Cipta. Bandung.

Suin, N. M. 2002. Metode Ekologi. Universitas Andalas. Padang.

Tjakrawidjaya, A. H. 2001. Standar Internasional Pengelolaan Koleksi Ilmiah Ikan. Berita Biologi 5 (4): 445-454.

Widagdo, W. 1996. Memancing Ikan Air Tawar. Mandira, Semarang.

Widi, R. K. 2000. Sungai sebagai Salah Satu Sumber Kehidupan bagi Makhluk Hidup. Buletin Pusat Studi Lingkungan Ubaya. Edisi 6: 1-3.